

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yang memungkinkan orang untuk menjalin interaksi sosial, menciptakan arti, serta mengubah tindakan orang lain. Dalam lingkungan masyarakat, komunikasi berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kesadaran dan mendorong perubahan dalam masyarakat. Melalui komunikasi, berbagai pihak, termasuk pemerintah, dapat menyebarluaskan pesan yang bertujuan untuk merubah cara pandang dan tindakan masyarakat dengan tujuan yang diinginkan. Salah satu jenis komunikasi yang sering digunakan untuk mencapai tujuan itu adalah komunikasi persuasif, yang merupakan proses penyampaian pesan dengan tujuan mengubah pandangan, opini, dan tindakan publik tanpa adanya unsur paksaan. Sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudi Asmara Harianto mengenai tentang Komunikasi Persuasif (Harianto, 2022).

Dalam penerapannya, komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata yang diucapkan, tetapi juga melalui tanda-tanda yang memiliki arti spesifik dalam interaksi sosial. Tanda-tanda ini menjadi elemen krusial dalam komunikasi karena membantu orang-orang memahami realitas sosial melalui penafsiran, ini menunjukkan bahwa komunikasi lebih dari sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan proses pengembangan makna yang terbentuk melalui interaksi antar individu. Dengan demikian,

simbol dalam komunikasi sering digunakan untuk pengiriman pesan yang bersifat meyakinkan kepada banyak orang.

Komunikasi persuasif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku seseorang tanpa adanya unsur paksaan. Dalam konteks pembangunan masyarakat, komunikasi persuasif banyak digunakan oleh pemerintah sebagai strategi untuk membentuk kesadaran masyarakat terhadap suatu permasalahan sosial. Keberhasilan komunikasi persuasif sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam mengemas pesan sehingga mudah dipahami, diterima, dan dimaknai oleh masyarakat. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui pemanfaatan simbol yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat sehingga pesan yang disampaikan memiliki makna yang lebih mendalam.

Fenomena tersebut menjadi relevan ketika dikaitkan dengan permasalahan perceraian yang masih menjadi isu di Ponorogo. Berdasarkan data yang dari Badan pusat statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur tahun 2024, tercatat sebanyak 356 kasus perceraian di kabupaten Ponorogo dalam setahun terakhir, angka ini menandakan bahwa perceraian telah menjadi salah satu tantangan sosial yang cukup serius bagi masyarakat Ponorogo. Bahkan pada tahun 2021, terdapat 1.919 perempuan yang menjadi janda baru akibat perceraian (BPS, 2024).

Dari perspektif komunikasi, perceraian tidak hanya dikarenakan oleh faktor ekonomi atau sosial, tetapi juga berkaitan dengan komunikasi yang terjadi dalam hubungan keluarga. Kurangnya intensitas komunikasi, kesalah

pahaman dalam penyampaian pesan, serta menurunnya komitmen dalam hubungan interpersonal dapat memicu munculnya konflik rumah tangga. Oleh karena itu, upaya dalam menangani perceraian tidak hanya dapat dilakukan dengan pendekatan hukum atau ekonomi, tetapi juga melalui pendekatan komunikasi yang mampu membentuk kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga keharmonisan keluarga.

Salah satu pendekatan komunikasi tersebut dapat ditemukan dalam Program Gembok Katresnan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Bringinan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Program ini merupakan inovasi pemerintah desa dalam membentuk kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga melalui penggunaan simbol gembok sebagai representasi cinta, kesetiaan, dan komitmen pasangan suami istri. Simbol gembok yang dipasang oleh pasangan bukan hanya berfungsi sebagai benda fisik, melainkan juga sebagai media komunikasi yang mengandung pesan-pesan persuasif mengenai pentingnya mempertahankan hubungan keluarga.

Keunikan Program Gembok Katresnan terletak pada penggunaan simbol sebagai sarana komunikasi. Dalam kajian ilmu komunikasi, simbol memiliki fungsi penting karena manusia memberikan makna terhadap suatu objek berdasarkan hasil interaksi sosial yang mereka lakukan. makna yang muncul dari simbol tersebut kemudian membentuk cara individu berfikir dan bertindak. Dengan demikian, efektivitas Program Gembok Katresnan tidak hanya terletak pada pelaksanaan kegiatannya, tetapi juga pada bagaimana

masyarakat memaknai simbol gembok tersebut sebagai representasi komitmen dalam pernikahan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu, dan makna tersebut diperoleh melalui proses interaksi sosial serta interpretasi yang dilakukan individu. Teori ini memiliki tiga konsep atau premis yaitu, *Meaning* (makna), *Language* (bahasa), dan *Thought* (pemikiran). Ketiga konsep tersebut menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penciptaan makna melalui simbol dan interaksi sosial (Furgason, 2025)

Penelitian ini memiliki nilai praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi desa-desa lain dalam mengembangkan program serupa yang berbasis pada kearifan lokal dan interaksi masyarakat. Program seperti *Gembok Katresnan* menunjukkan bahwa inovasi sosial sederhana yang disertai komunikasi efektif dapat memberikan hasil nyata terhadap perubahan perilaku masyarakat. Dengan demikian, strategi Komunikasi tidak hanya relevan bagi organisasi besar, tetapi juga sangat penting bagi lembaga pemerintah di tingkat desa.

Penelitian mengenai komunikasi persuasif dan makna simbol sebelumnya sudah dilakukan, namun belum ada penelitian yang membahas simbol dengan unsur kearifan lokal sebagai komunikasi persuasif di kalangan pemerintah Desa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rani Usman dengan judul “Memahami Makna Simbol Dalam Proses Komunikasi”

(Usman, 2024). Selain itu, penelitian yang oleh Lian Frisdiana Komaria Kwanto, Tony Sukasah, dan Teguh Dwi Putranto yang berjudul “Makna Simbol Komunikasi Persuasif Melalui Uang Dan Piring Gantung (Barang Antik) Dalam Pernikahan Adat Suku Muslim Papua” yang hanya membahas komunikasi melalui simbol-simbol yang muncul dalam ritual adat pernikahan (Lian Frisdiana Komaria Kwando, 2021);. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Aprillian Valentintyo, Ustman Fajri Ramadha, dan Muhammad Fikri Alhanif dengan judul “Komunikasi sebagai Proses Simbol” yang hanya membahas bagaimana konsep komunikasi sebagai melalui bentuk simbol-simbol dan tidak spesifik pada nilai-nilai keharmonisan rumah tangga (Aprillian Valentiyo, 2025).

Berdasarkan kajian penelitan terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai komunikasi persuasif dalam simbol-simbol dalam prosesi pernikahan adat, makna simbol yang belum spesifik dalam tingkat pemerintah desa. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji program desa berbasis kearifan lokal masih sangat minim. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana pemerintah desa memanfaatkan simbol budaya, pesan persuasif, serta pendekatan berbasis nilai tradisional untuk kasus ketahanan keluarga. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji program *Gembok Katresnan* di Desa Bringinan sebagai model komunikasi persuasif dalam menjaga ketahanan keluarga

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian mendalam untuk memahami bagaimana program ini bekerja dan strategi komunikasi yang digunakan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research

gap) bahwa komunikasi persuasif dalam konteks sosial masih jarang di teliti secara ilmiah. Penelitian ini diharap dapat dapat mengisi kekosongan tersrbut dengan menganalisis bagaimana upaya komunikasi pemerintah desa Bringinan melalui program *Gembok Katresnan* dirancang, diterapkan, dan dievaluasi.

Oleh karena itu, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menelaah tentang bagaimana komunikasi persuasif digunakan untuk menganalisis sebuah program yang dilakukan oleh pemerintah desa, terutama melalui program berbasis kearifan lokal seperti "*Gembok Katresnan*". Kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi di tingkat lokal, khususnya dalam konteks pemerintah desa yang berperan sebagai komunikator. Secara praktis penelitian ini memiliki urgensi karna perceraian yang terjadi dapat menimbulkan dampak sosial, ketidakstabilan, sosial hingga menurunnya kesejahteraan anak. Melalui program "*Gembok Katresnan*", pemerintah desa Bringinan, berupaya menciptakan kondisi untuk menghindari suatu masalah dalam ranah rumah tangga yang berpengaruh pada masyarakat melalui komunikasi dan nilai budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pendekatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat (khususnya desa Bringinan), Dalam era saat ini, kedekatan dengan masyarakat menjadi modal utama bagi pemerintah desa dalam menjalankan program-program sosial. Dengan mengedepankan komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan humanis seperti dalam program *Gembok Katresnan*,

pemerintah desa dapat memperkuat rasa kedekatan dengan masyarakat dan memperhatikan kesejahteraan warganya.

Penelitian ini penting dilakukan karena, dari sisi akademik, kajian tentang komunikasi persuasif pemerintah desa masih relatif sedikit dibandingkan komunikasi korporat atau pemerintah tingkat nasional. Dengan fokus pada program *Gembok Katresnan*, penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana komunikasi persuasif diterapkan di level paling dasar pemerintah (desa), dengan konteks sosial mobilitas PMI yang spesifik. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa lain atau praktisi komunikasi publik dalam merancang program serupa yang berbasis budaya lokal dan mobilitas tenaga kerja. Dari sisi sosial, memahami mekanisme, strategi, dan simbol dari program ini dapat membantu menciptakan keutuhan keluarga, khususnya kelompok rentan seperti PMI.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena perceraian di desa Bringinan tidak hanya merupakan masalah hukum atau ekonomi, tetapi juga persoalan komunikasi dan hubungan sosial. Pemerintah desa Bringinan melalui program *Gembok Katresnan* telah melakukan upaya inovatif dalam menciptakan komunikasi yang berbasis nilai-nilai cinta, berkomitmen, dan kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Program *Gembok Katresnan* Sebagai Komunikasi Persuasif Pemerintah Desa Bringinan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperjelas bagaimana mekanisme program dirancang dan dijalankan, tetapi juga

bagaimana nilai budaya lokal, simbol dan regulasi masyarakat saling terkait dalam upaya menjaga keutuhan keluarga di era mobilitas tinggi.



1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi bentuk strategi komunikasi persuasif dalam Program *Gembok Katresnan*?
2. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan program *Gembok Katresnan* yang dijalankan oleh Pemerintah Desa Bringinan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi bentuk strategi komunikasi persuasif dalam Program *Gembok Katresnan*?
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam pelaksanaan program *Gembok Katresnan* yang dijalankan oleh Pemerintah Desa Bringinan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk pengembangan pengetahuan, terutama dalam bidang komunikasi. Secara spesifik, ini berkaitan dengan analisis hubungan masyarakat pemerintah di tingkat desa dan komunikasi pembangunan yang mengacu pada kearifan lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi untuk memahami cara komunikasi persuasif yang diterapkan dalam praktik melalui program sosial berbasis kearifan lokal seperti *Gembok Katresnan*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak:

- a. Bagi pemerintah desa (Khususnya desa Bringinan), hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan komunikasi dalam program “*Gembok Katresnan*” dan dapat dijadikan dasar penyusunan kebijakan lanjutan atau inovasi program sosial yang lain dengan berbasis nilai-nilai lokal.
- b. Bagi pemerintah desa-desa lain, Memberikan rekomendasi dan inspirasi bagi pemerintah desa lain atau lembaga yang menangani isu keluarga di tingkat lokal untuk merancang program komunikasi persuasif berbasis kearifan lokal dan komunikasi yang partisipatif.
- c. Membantu praktisi PR, komunikator sosial, dan pemerhati masyarakat desa dalam merancang dan melaksanakan intervensi komunikasi sosial yang lebih efektif.

3. Manfaat Sosial dan Kultural

Secara sosial dan kultural, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal positif bagi masyarakat Desa Bringinan dan masyarakat pedesaan pada umumnya. Dari sisi sosial penelitian ini berkontribusi dalam memberikan rasa kesadaran masyarakat akan pentingnya komunikasi yang harmonis dalam kehidupan rumah tangga, serta serta menciptakan rasa keharmonisan sosial dilingkungan desa.

Sementara dari sisi Kultural, penelitian ini membantu pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi dasar program “*Gembok Katresnan*”, seperti makna kesetiaan, gotong-royong, dan tanggung jawab dalam hubungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar dalam membangun komunikasi sosial yang lebih manusiawi dan keberlanjutan.

